

Analisis Nilai Moral Dalam Lirik Lagu *Untuk Kita Renungkan Karya Ebiet G. Ade* dan Implikasinya Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Erni Ering^{1*)}, U. M. Kamajaya Al Katuuk², Ruth Paat³

¹²³⁾Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: ribkaering@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 20 Maret 2024

Derivisi: 16 April 2024

Diterima:

KATA KUNCI

Nilai Moral,
Moralitas,
Lirik Lagu,
Ebiet G. Ade,
Pembentukan Karakter.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade dan mengidentifikasi implikasi nilai moral tersebut dalam pembentukan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data dikumpulkan dari lirik lagu dan berbagai sumber kepustakaan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini mengandung nilai moral yang mendalam tentang menyucikan diri, meninggalkan perbuatan yang tidak baik, memiliki kekuatan hati, dan berbenah diri. Selain itu, lagu ini juga menyampaikan pesan tentang pentingnya tidak menghakimi orang lain, memiliki kesadaran diri bersama, dan menyadari kemahakuasaan Tuhan. Dalam konteks teori moralitas, terdapat aspek moralitas heteronom dan otonom yang tercermin dalam lirik lagu ini. Kesimpulannya, lagu *Untuk Kita Renungkan* bukan hanya sebuah karya seni musik, tetapi juga sebuah medium yang menginspirasi pendengarnya untuk menjadi manusia yang lebih baik dengan nilai-nilai kebaikan yang terinternalisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam dua hal. Pertama, sebagai bahan referensi bagi pembelajaran sastra di sekolah, khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Kedua, sebagai pedoman bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

KEYWORDS

Moral Values,
Morality,
Song Lyrics,
Ebiet G. Ade,
Character Formation.

ABSTRACT

This research aims to describe the moral values contained in the song *Untuk Kita Renungkan* by Ebiet G. Ade and identify the implications of these moral values in student character building. The research method used is descriptive qualitative with content analysis technique. Data were collected from song lyrics and various related literature sources. The results showed that this song contains deep moral values about purifying oneself, leaving bad deeds, having the strength of heart, and improving oneself. In addition, the song also conveys messages about the importance of not judging others, having a shared self-awareness, and realizing God's omnipotence. In the context of morality theory, there are aspects of heteronomous and autonomous morality reflected in the lyrics of this song. In conclusion, the song *Untuk Kita Renungkan* is not only a musical work of art, but also a medium that inspires listeners to become better human beings with internalized good values. This research makes an important contribution in two ways. First, as a reference material for literature learning in schools, especially in student character building. Second, as a guideline for students who want to conduct further research in this field.

PENDAHULUAN

Lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade, yang dirilis pada tahun 1982, adalah salah satu lagu yang memikat hati banyak pendengar dengan pesan-pesan di dalamnya. Lagu ini lahir sebagai respons atas bencana letusan Gunung Galunggung yang terjadi pada tahun yang sama. Dalam kolaborasi dengan anaknya, Adera, Ebiet G. Ade mengekspresikan keinginannya untuk mengajak manusia merenung dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui liriknya. Di tengah gemuruhnya

musik, pesan moral yang terkandung dalam lagu ini menyeru pendengar untuk berbuat baik dan mengabaikan perbedaan yang sering kali memecah belah. Kualitas musiknya yang luar biasa telah membawa dampak signifikan dalam industri musik pop Indonesia. Lagu ini tidak hanya menjadi favorit pada masanya, tetapi juga tetap mengundang decak kagum dari generasi-generasi berikutnya. Liriknya yang menggugah hati dan musik yang menyentuh jiwa terus menghibur dan menginspirasi, tidak mengenal waktu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika lagu *Untuk Kita Renungkan* masih tetap menjadi favorit di hati banyak orang hingga kini, menunjukkan kekuatan dan keabadian pesan yang terkandung di dalamnya.

Dalam lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade, tersaji beragam tema penting yang mencakup kesucian di hadapan Tuhan, introspeksi diri, ketabahan, kecintaan pada alam, dan berbagai hal lainnya. Lagu ini menjadi cermin bagi manusia yang terlalu terpaku pada ego mereka sendiri, terobsesi dengan kemenangan pribadi, sehingga melupakan pentingnya kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Ebiet G. Ade melalui liriknya menyoroti kelemahan manusia yang cenderung sibuk mencela dosa orang lain tanpa menyadari dosa-dosa yang mereka lakukan sendiri. Pesan dalam lagu ini mengajak untuk melakukan introspeksi, membersihkan diri dari dosa-dosa yang telah dilakukan, dan mengakui keberadaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, manusia diajak untuk menjaga alam agar terhindar dari bencana yang mungkin terjadi. Melalui setiap baris liriknya, lagu ini memperlihatkan teguran yang tulus kepada pendengarnya untuk memperbaiki moralitas diri. Penulis lagu ingin menyampaikan pesan bahwa hidup bukan hanya tentang memenuhi keinginan sendiri, tetapi juga tentang mematuhi aturan-aturan moral yang ada, sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan. Tema-tema yang diangkat dalam karya Ebiet G. Ade secara jelas merujuk pada nilai-nilai universal, terutama nilai moral yang menjadi landasan bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, lagu ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan penyampai pesan moral yang mendalam bagi siapa pun yang mendengarkannya.

Rahmawati, Asbari, dan Cahyono (2023) menjelaskan, jika dilihat dari fungsi dan peranannya dapat dikatakan bahwa etika, moral, dan akhlak adalah sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Kedua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya. Banyaknya kasus-kasus seperti tawuran antar pelajar, pencurian, pencabulan dilatarbelakangi oleh pengaruh negatif dari lingkungan pelajar. Misalnya hal-hal yang diserap siswa dari media sosial seperti aksi pembunuhan, pencabulan, lagu-lagu yang mendorong siswa melakukan tindakan negatif seperti bergoyang tanpa busana, minum minuman keras, merasa galau dengan keadaan sampai frustrasi dan bunuh diri dan sebagainya itu banyak sekali ditemui pada lagu-lagu yang bukan berfungsi sebagai pemberi nilai moral.

Nilai moral tidak selalu diperoleh melalui pendidikan dalam buku-buku teks pelajaran saja, akan tetapi juga dapat diperoleh melalui karya seni dan karya sastra manusia, namun belakangan ini yang paling diminati masyarakat adalah seni musik berupa lagu. Lagu merupakan seni yang hidup dekat dengan manusia, dimana secara umum lagu sering dimainkan ditempat-tempat umum, ini yang dapat membuat kita bisa menikmati lagu dimanapun dan kapan pun. Seni musik adalah karya seni yang paling mudah untuk dinikmati oleh manusia, karena musik dapat diputar baik selagi santai, di rumah, di mobil, dan di tempat-tempat lainnya. Lagu Merupakan bagian dari karya sastra, ia termasuk dalam karya sastra jenis puisi. Siswanto, Kholidah & Widjaja (2010) mengatakan lagu sebagai sebuah genre puisi berbeda dengan novel, drama atau cerita pendek. Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Norma moral dipakai sebagai tolak ukur segi kebaikan manusia (Calista & Mayar, 2021).

Kant (1949) membedakan dua jenis moralitas, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom mengacu pada sikap di mana seseorang memenuhi kewajibannya bukan karena kewajiban itu sendiri, melainkan karena dorongan dari luar, seperti keinginan untuk mencapai tujuan tertentu atau rasa takut terhadap sanksi dari penguasa yang memberikan kewajiban tersebut. Dalam konteks lirik lagu, moralitas heteronom tercermin dalam sikap-sikap yang mengikuti penggalan lirik yang menekankan pemenuhan kewajiban demi mencapai tujuan tertentu, termasuk nilai-nilai seperti menyucikan diri, menyadari kemahakuasaan Tuhan, dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik. Sementara itu, moralitas otonom mengacu pada kesadaran individu terhadap kewajiban yang mereka patuhi karena diyakini sebagai hal yang baik, bukan karena desakan dari luar seperti keinginan mencapai tujuan tertentu atau rasa takut terhadap penguasa. Dalam moralitas otonom, seseorang mengikuti dan menerima hukum moral bukan karena faktor eksternal, melainkan karena dianggap sebagai kewajiban yang bermoral. Kant menyebut jenis moralitas ini sebagai otonomi kehendak.

Kriteria kewajiban moral menurut Kant adalah imperatif kategoris, yang bersifat mutlak tanpa syarat. Kant menegaskan bahwa kita harus bertindak secara moral, dengan perintah ini mengacu pada keharusan objektif. Ini bukanlah sekadar paksaan, melainkan pertimbangan yang meyakinkan kita untuk taat terhadap kewajiban tersebut. Ketika menilai tindakan dari sudut pandang moral, penting untuk memahami apakah tindakan tersebut dilakukan karena kewajiban moral atau bukan. Bagi Kant, tindakan akan dianggap baik secara moral jika dilakukan semata-mata karena kewajiban. Seseorang yang bertindak sesuai dengan hukum moral bertindak karena kewajiban sebagai ekspresi dari kehendak yang baik, dan karenanya, tindakan tersebut dianggap baik secara moral. Nilai-nilai yang tercakup dalam moralitas otonom mencakup kekuatan hati, berbenah diri, tidak menghakimi, dan kesadaran diri bersama.

Pengaruh globalisasi yang semakin meluas di era modern ini telah menyebabkan meningkatnya pelanggaran hukum dan tindakan kriminalitas, terutama yang dilakukan oleh kalangan muda. Dampak kuat dari perubahan zaman ini sangat berpengaruh pada nilai moral yang dimiliki oleh para siswa, terutama dalam pembentukan karakter mereka. Istiana, Mazid, Hakim, dan Susanti (2021) berpendapat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan dampak positif maupun negatif yang signifikan dalam perubahan sikap individu. Fadlillah (2023) mengungkapkan bahwa karakter seseorang dapat menjadi tolak ukur antara kebaikan dan keburukan. Febriani, Lila, dan Damariswara (2022) menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai moral pada generasi muda Indonesia sejak dini, karena pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian anak di masa depan. Putry (2019) menjelaskan bahwa karakter dapat dipahami sebagai nilai dasar yang memengaruhi pribadi seseorang, baik itu karena pengaruh genetik maupun lingkungan, dan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakan individu tersebut dengan orang lain.

Sebagai upaya untuk mendukung pendidikan karakter, Purwanto (2019) menyarankan penggunaan berbagai media, metode, atau model pembelajaran yang sesuai. Pradana (2019) menegaskan bahwa salah satu bentuk pengembangan karakter adalah melalui budaya sekolah, di mana siswa sebagai warga negara harus mengembangkan karakter mereka. Muchtar dan Suryani (2019) memaparkan nilai-nilai karakter yang berasal dari sila-sila Pancasila, yang meliputi karakter yang bersumber dari hati, pikiran, olahraga dan kinestetika, serta olah rasa dan karsa. Lase dan Halawa (2022) menekankan pentingnya pendidikan karakter, khususnya karakter jujur, yang harus diajarkan kepada peserta didik melalui setiap pembelajaran. Antari dan Liska (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik, yang mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai moral tersebut.

Penelitian ini memiliki kaitan dengan penelitian Manderes (2022) yang membahas nilai moral dalam film Korea *Miracle In Cell No. 7* karya Lee Hwang Kyung dan implikasinya pada pembelajaran siswa. Meskipun fokusnya berbeda, keduanya sama-sama mengkaji nilai moral. Manderes meneliti tentang nilai moral dalam konteks keluarga dalam film, sementara penelitian ini mengkaji nilai moral dalam lirik lagu Ebiat G. Ade dan implikasinya dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Ruauw (2022) yang membahas nilai moral dalam novel *Sepotong Hati Yang Baru* karya Tere Liye dan implikasinya dalam pembentukan karakter siswa. Meskipun topiknya serupa, penelitian Ruauw memfokuskan pada nilai moral dalam konteks novel, sedangkan penelitian ini lebih mengkaji nilai moral dalam lirik lagu Ebiat G. Ade dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiat G. Ade. Kedua, untuk mengidentifikasi implikasi nilai moral tersebut dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua hal. Pertama, sebagai bahan referensi bagi pembelajaran sastra di sekolah, khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Kedua, sebagai pedoman bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menyajikan data sebagaimana adanya tanpa manipulasi atau perlakuan tambahan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu kejadian atau fenomena tertentu, serta untuk mengungkap dan menjelaskan fenomena yang sedang diamati. Pemilihan metode deskriptif kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk memberikan deskripsi yang mendalam dan gambaran yang akurat terhadap fenomena yang diselidiki, baik itu dalam konteks ilmiah maupun

rekayasa manusia, dengan memperhatikan kualitas, karakteristik, dan pertimbangan lainnya. Pane & Sihotang (2022) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengeksplorasi kondisi objek alamiah, di mana peran peneliti sebagai instrumen utama, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi.

Peneliti mengumpulkan data dari lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade, serta menggunakan informasi dari berbagai sumber kepustakaan atau bahan yang relevan untuk menjawab masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang ada. Analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada teknik analisis isi, yang juga dikenal sebagai Konten Analisis. Analisis ini merupakan metode ilmiah untuk memeriksa isi pesan dan komunikasi. Menurut Endraswara (2003), analisis isi digunakan ketika peneliti sastra ingin mengungkap, memahami, dan menangkap pesan yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, penggunaan teknik analisis ini sangatlah relevan dengan fokus penelitian ini, yang terutama menyoroti nilai moral dalam lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menetapkan informasi yang ingin dikumpulkan, menentukan jangka waktu, memilih metode pengumpulan data, melakukan pengumpulan data, dan kemudian menganalisis data.
2. Peneliti mengumpulkan data dengan mendengarkan lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade secara berulang kali.
3. Peneliti mencatat lirik secara rinci dan menyusun memo untuk menyimpan dan mencatat pesan-pesan moral yang terdapat dalam setiap baris lirik. Selain itu, peneliti memperdalam pemahaman dengan membaca berbagai literatur yang relevan dengan studi, serta mempelajari konsep-konsep dan analogi-abstrak yang dapat menjadi sumber dan acuan dalam menjelaskan kajian penelitian pribadinya.
4. Peneliti mengidentifikasi dan menganalisis data sesuai dengan objek penelitian, lalu melakukan deskripsi data sesuai dengan tujuan penelitian.
5. Peneliti menyusun laporan hasil analisis berdasarkan temuan yang diperoleh untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai nilai moral dalam lirik lagu tersebut.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti pertama-tama menyajikan lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. Lirik Lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade

Baris ke	Lirik Lagu
(1)	"Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih
(2)	Suci lahir dan di dalam batin
(3)	Tengoklah ke dalam sebelum bicara
(4)	Singkirkan debu yang masih melekat, ho-o
(5)	Singkirkan debu yang masih melekat
(6)	Anugerah dan bencana adalah kehendak-Nya
(7)	Kita mesti tabah menjalani
(8)	Hanya cambuk kecil agar kita sadar
(9)	Adalah Dia di atas segalanya, oh-oh
(10)	Adalah Dia di atas segalanya
(11)	Anak menjerit-jerit, asap panas membakar
(12)	Lahar dan badai menyapu bersih
(13)	Ini bukan hukuman, hanya satu isyarat
(14)	Bahwa kita mesti banyak berbenah
(15)	Memang bila kita kaji lebih jauh
(16)	Dalam kekalutan, masih banyak tangan
(17)	Yang tega berbuat nista, ho-o, ho-o
(18)	Tuhan pasti telah memperhitungkan
(19)	Amal dan dosa yang kita perbuat
(20)	Kemanakah lagi kita 'kan sembunyi

(21)	Hanya kepada-Nya kita kembali
(22)	Tak ada yang bakal bisa menjawab
(23)	Mari hanya runduk sujud pada-Nya
(24)	Kita mesti berjuang memerangi diri
(25)	Bercermin dan banyaklah bercermin
(26)	Tuhan ada di sini, di dalam jiwa ini
(27)	Berusahalah agar Dia tersenyum, ho-o
(28)	Berusahalah agar Dia tersenyum"

Setelah menyajikan lirik lagu dalam tabel 1, maka penulis menyajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Pesan Moral terkait Hubungan Manusia Dengan Dirinya Sendiri

Menyucikan diri

Nilai moral Menyucikan Diri terdapat dalam lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet. G Ade baris ke-1 dan ke-2. Pada penggalan lirik "Kita Mesti Telanjang Dan Benar-Benar Bersih", terdapat nilai moral yang mengajak untuk membersihkan diri dari berbagai dosa. Membersihkan diri memiliki makna yang mendalam, yaitu proses pembersihan, pemurnian, dan pengudusan diri secara batiniah. Keterkaitan erat juga terlihat dengan penggalan lirik pada baris kedua yang berbunyi "Suci Lahir Dan Didalam Batin". Ungkapan ini menekankan pentingnya kesucian tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam hati dan pikiran. Dengan demikian, nilai moral "Menyucikan diri" termanifestasi dalam kedua penggalan lirik ini, yang menunjukkan bahwa pentingnya menjaga kesucian baik secara fisik maupun spiritual. Melalui analisis ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai moral "Menyucikan diri" tercermin dalam penggalan-penggalan lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade pada baris pertama dan kedua. Selain itu, terdapat pula kehadiran Moralitas Heteronom dalam lirik lagu ini, yang mengajak untuk menyucikan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral.

Meninggalkan Perbuatan Yang Tidak Baik

Nilai moral Meninggalkan Perbuatan Yang Tidak Baik terdapat dalam lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet. G Ade baris ke-4. Dalam lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade, terdapat ungkapan yang menarik pada baris keempat, yaitu "Singkirkan debu yang masih melekat," yang memiliki makna mendalam. Pada konteks ini, pencipta lagu menyampaikan pesan untuk menghilangkan segala kotoran atau dosa yang masih melekat pada diri. Melalui analisis ini, peneliti menemukan nilai moral yang tersembunyi di dalamnya, yaitu "Meninggalkan Perbuatan yang Tidak Baik." Ungkapan "kotoran" yang dimaksudkan oleh pencipta lagu diartikan sebagai dosa atau perbuatan-perbuatan tercela yang seharusnya tidak dilakukan oleh manusia. Dengan jelas, dalam penggalan lirik ini, peneliti menemukan adanya nilai moral yang mengajak untuk meninggalkan perbuatan yang tidak baik. Selain itu, terlihat juga keberadaan Moralitas Heteronom dalam lirik lagu ini, yang mengingatkan untuk menghindari dosa-dosa yang masih ada dalam diri manusia.

Kekuatan Hati

Dalam lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade, nilai moral kekuatan hati tercermin dalam baris ke-7. Ungkapan "Kita Mesti Tabah Menjalani" dalam lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* memiliki makna mendalam tentang kekuatan yang diperlukan dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup. Melalui penelitian yang mendalam terhadap lirik lagu ini, ditemukan bahwa lagu ini terinspirasi dari pengalaman nyata di mana pelaku mencoba mengatasi bahaya dan kesulitan hidup, seperti lahar dan badai yang menghantam mereka. Dari data yang ditemukan, disimpulkan bahwa lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* mengandung nilai moral yang penting, yaitu Kekuatan Hati. Selain itu, terlihat bahwa moralitas otonom tercermin dalam lirik lagu ini, karena baris ke-7 mengajak untuk memiliki ketabahan dalam menghadapi musibah yang mungkin terjadi dalam hidup.

Berbenah diri

Nilai moral *Berbenah diri* tercermin dalam lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade, khususnya pada baris ke-14. Ungkapan "Bahwa Kita Mesti Banyak Berbenah" dalam lirik lagu memiliki makna yang dalam terkait dengan tindakan membereskan atau memperbaiki diri. Dari data tersebut, peneliti menemukan bahwa dalam lirik lagu ini terdapat nilai moral yang penting, yaitu Berbenah Diri. Arti dari baris ke-14 ini sesuai dengan tema keseluruhan lagu, yang menekankan pentingnya usaha untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, terlihat juga adanya

moralitas otonom dalam lirik lagu ini, karena pada baris ke-14 terdapat ajakan untuk melakukan koreksi diri agar menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa penulis lagu mendorong pendengar untuk mengambil inisiatif dalam memperbaiki diri mereka sendiri.

Pesan Moral terkait Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial, dan Lingkungan Alam.

Tidak Menghakimi

Nilai moral Tidak Menghakimi terdapat dalam lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* Karya Ebiet G. Ade baris ke-3. Dari lirik di atas, ungkapan "Tengoklah Kedalam" memiliki arti sebenarnya yaitu melihat ke dalam suatu tempat. Namun, dalam konteks lirik lagu "Tengoklah Kedalam sebelum bicara" yang hendak disampaikan oleh pencipta adalah dalam kehidupan. Manusia seharusnya menilai diri sendiri sebelum menilai keburukan orang lain. Manusia yang saling menyalahkan saat terdampak bencana pada masa itu membuat keadaan semakin buruk. Lebih baik untuk melakukan introspeksi diri sendiri dan tidak menghakimi keburukan sesamanya. Moralitas otonom tercermin dalam lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade, karena dalam penggalan lirik lagu pada baris ke-3, terdapat sindiran untuk tidak menghakimi kesalahan orang lain sebelum melihat kesalahan diri sendiri serta mencari segala cara untuk menyembunyikan perbuatan sendiri.

Kesadaran Diri Bersama

Nilai moral kesadaran diri bersama terdapat dalam lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* Karya Ebiet G. Ade baris ke-15, 16,17. Dalam lirik tersebut, ungkapan "Banyak Tangan" pada hakikatnya mengacu pada memiliki banyak bantuan atau dukungan. Dari data ini, peneliti menemukan nilai moral yang tersemat di dalamnya, yaitu Kesadaran Diri Bersama. Melalui lirik lagu ini, pencipta lagu ingin mengingatkan bahwa meskipun kita melihat ke belakang pada masa lalu yang penuh dengan perbuatan yang tidak terpuji terhadap sesama manusia, alam, maupun Tuhan, kita sekarang bersama-sama harus memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri. Terlihat bahwa terdapat moralitas otonom dalam lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade, terutama pada baris ke-15, 16, dan 17. Jika dikaitkan dengan baris ke-12, lirik tersebut mengajak kita untuk tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang terjadi, melainkan untuk belajar dari pengalaman buruk di masa lalu dan bersama-sama berbenah.

Pesan Moral terkait Hubungan Manusia Dengan Tuhannya

Menyadari Kemahakuasaan Tuhan

Nilai moral *Tidak Menghakimi* terdapat dalam lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* Karya Ebiet G. Ade baris ke- 6, 9, 23. Pesan yang disampaikan adalah bahwa anugerah dan bencana merupakan bagian dari kehendak Tuhan yang mengandung makna, dengan musibah yang terus menerus menimpa manusia seperti tanah longsor, banjir, gempa bumi, dan kecelakaan, seolah-olah tidak pernah berhenti. Semua ini dianggap sebagai bagian dari rencana Tuhan, menunjukkan kemahakuasaan-Nya. Terdapat moralitas heteronom dalam lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade, terutama pada baris ke-6, 9, dan 23, yang menggarisbawahi keagungan Tuhan dalam mengingatkan bahwa musibah dan bencana merupakan bagian dari kehendak-Nya.

PEMBAHASAN

Nilai moral merujuk pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Nilai-nilai moral tidak selalu diperoleh melalui pendidikan formal di dalam buku-buku teks saja, tetapi juga bisa diperoleh melalui seni, termasuk dalam karya seni musik seperti lagu. Salah satu contoh lagu yang kaya akan nilai moral adalah *Untuk Kita Renungkan* yang diciptakan oleh Ebiet G. Ade.

Menurut teori yang diajukan oleh Kant (1949) mengenai moralitas heteronom dan otonom, terdapat perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Moralitas heteronom merujuk pada sikap di mana kewajiban dipenuhi dan dilakukan bukan karena intrinsik dari kewajiban tersebut, tetapi karena dorongan dari luar, misalnya untuk mencapai tujuan tertentu atau karena takut kepada penguasa yang memberikan kewajiban tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas heteronom tercermin dalam lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade, terutama pada beberapa baris lirik tertentu. Sementara itu, moralitas otonom mengacu pada kesadaran individu akan kewajiban yang ditaati karena diyakini sebagai sesuatu yang baik, bukan karena dorongan eksternal. Dalam moralitas otonom, individu mematuhi hukum bukan karena ingin mencapai tujuan tertentu atau karena takut kepada pemberi hukum, tetapi karena melihat nilai baik dalam mematuhi hukum tersebut. Terdapat

penggalan lirik dalam lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade yang mencerminkan moralitas otonom.

Dari lirik lagu tersebut, terungkap persoalan nilai moral antara manusia dengan dirinya sendiri. Manusia diingatkan untuk merefleksikan kembali nilai-nilai moral dalam dirinya, seperti menyucikan diri, meninggalkan perbuatan yang tidak baik, memiliki kekuatan hati dalam menghadapi cobaan, dan selalu berusaha untuk memperbaiki diri. Pesan-pesan moral yang terdapat dalam lagu ini memberikan arahan bagi manusia untuk menjadi individu yang lebih baik. Lirik lagu juga menyampaikan pesan tentang pentingnya menyucikan diri lahir dan batin, memperkuat iman, dan menanamkan nilai-nilai baik dalam diri sendiri. Pesan ini sangat relevan terutama bagi orang-orang yang terkena musibah, sebagai ajakan untuk merenung dan memperbaiki diri agar terbebas dari perbuatan yang buruk dan mencapai kesucian lahir dan batin. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya untuk bertobat dan mengembangkan kesucian diri dalam menghadapi segala macam cobaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winerungan, Lintjewas, dan Polii (2021) mengenai nilai sosial budaya dalam cerita rakyat Minahasa, seperti Lipan dan Konimpis, ditemukan bahwa terdapat nilai-nilai seperti persaudaraan, perdamaian, saling menghormati, dan menghindari permusuhan. Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter siswa. Sebagai contoh, dalam lirik lagu pada baris keempat yang menyatakan "Singkirkan Debu Yang Masih Melekat", ditegaskan pentingnya meninggalkan perbuatan yang tidak baik seperti rasa iri, benci, kesombongan, dan perilaku negatif lainnya. Perbuatan-perbuatan ini dapat menyebabkan manusia terjebak dalam berbagai masalah karena ketidakmampuannya untuk mengendalikan diri dan membiarkan dosa menguasai diri. Lagu ini mengingatkan manusia untuk merenung tentang masa lalu, terutama saat menghadapi bencana, dan mendorong untuk melakukan introspeksi diri serta mulai menghilangkan perilaku negatif dari dalam diri sendiri.

Dalam lirik lagu, pada baris ke-7 yang menyatakan "Kita Mesti Tabah Menjalani", terdapat makna mengenai bagaimana manusia menghadapi segala kejadian yang tidak menyenangkan dalam hidup mereka. Nilai moral tentang kekuatan hati tercermin dalam baris ini, yang memberikan pesan kepada mereka yang terkena dampak bencana pada masa itu untuk tetap memiliki keyakinan bahwa mereka harus tabah dalam menghadapi setiap aspek kehidupan, baik yang menyenangkan maupun tidak. Hal ini mengingatkan bahwa dalam menghadapi bencana, manusia harus memiliki ketabahan hati, karena mereka memiliki kemampuan untuk menjalani berbagai situasi. Selanjutnya, konsep berbenah diri terkait dengan proses perubahan dalam diri seseorang. Dari pemahaman yang dapat diambil dari lirik pada baris ke-14 yang menyatakan "Kita Mesti Banyak Berbenah", terdapat makna bahwa manusia harus melihat kembali perbuatan-perbuatan mereka di masa lalu, terutama dalam konteks bencana alam yang dapat menimbulkan tekanan dalam kehidupan mereka. Mereka diingatkan untuk mengevaluasi apakah ada kesalahan dalam perilaku mereka sebelumnya, dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik melalui proses perbaikan diri.

Dalam lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade, tergambar persoalan nilai moral yang berkaitan antara manusia dengan Tuhan. Pada masa itu, manusia, yang memiliki keterbatasan dan kelemahan, sering kali terpengaruh oleh godaan dunia yang menjauhkannya dari Sang Pencipta. Mereka menjalani hidup dengan mengandalkan kekuatan sendiri, tanpa memperhitungkan kemahakuasaan Tuhan. Pesan moral untuk menyadari kemahakuasaan Tuhan dapat ditemui dalam lirik lagu "Anugerah Dan Bencana Adalah Kehendak-Nya, Adalah Dia di Atas Segalanya, Mari, Hanya Tunduk, Sujud Pada Nya." Dalam konteks sebenarnya, anugerah dan bencana merupakan bagian dari kehendak Tuhan yang harus diterima, sebagaimana yang dirasakan pada masa itu. Tuhan menegaskan kedaulatan-Nya melalui teguran dalam bentuk bencana, dengan harapan manusia yang lemah dapat kembali kepada-Nya dan mengingat kebaikan-Nya yang telah diabaikan. Tujuan dari teguran ini adalah agar manusia dapat bertobat, tunduk, dan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, oleh karenanya penting untuk dilakukan penelitian lanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang lebih besar serta dapat menjadi landasan untuk upaya lebih lanjut dalam membentuk nilai-nilai moral dan karakter siswa melalui media lagu. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu menjadi manusia yang lebih baik dengan moral yang terinternalisasi sejak usia dini.

KESIMPULAN

Lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade bukan sekadar sebuah karya seni musik biasa, tetapi juga sebuah medium yang mengandung pesan moral yang mendalam. Dalam setiap liriknya,

lagu ini mengajak pendengarnya untuk merenungkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, serta dengan Tuhannya. Di balik melodi yang mengalun, tersirat pesan-pesan tentang pentingnya introspeksi diri, saling menghormati, dan kembali kepada nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks teori moralitas yang dikemukakan oleh Kant (1949), terdapat pemahaman yang mendalam tentang moralitas heteronom dan moralitas otonom yang tercermin dalam lirik lagu ini. Moralitas heteronom, yang menggambarkan pemenuhan kewajiban karena pengaruh dari luar individu, terlihat dalam penggalan lirik tertentu seperti pada baris ke-1, 2, 4, 6, 9, dan 23. Sementara itu, moralitas otonom, yang menggambarkan pemenuhan kewajiban karena kehendak sendiri dan diyakini sebagai baik, tercermin dalam lirik pada baris ke-3, 7, 14, 15, 16, dan 17. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebuah peringatan dan dorongan untuk memperbaiki hubungan diri dengan lingkungan sekitar dan Tuhan. Melalui pesan-pesan moral yang disampaikan, lagu ini menjadi sebuah medium yang menginspirasi pendengarnya untuk menjadi manusia yang lebih baik, yang peduli akan nilai-nilai kebaikan dan menghargai hubungan dengan sesama dan penciptanya.

Melalui penelitian ini, peneliti berhasil mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiat G. Ade. Nilai-nilai ini menjadi pedoman yang berharga dalam upaya pembentukan karakter siswa. Siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai moral yang mereka pelajari dari penggalan lirik lagu tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, mereka diharapkan mampu membersihkan diri dari dosa, meninggalkan perilaku negatif, memiliki ketabahan dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta berusaha untuk terus memperbaiki diri. Selain itu, lagu ini juga mengajarkan pentingnya hubungan antarmanusia yang penuh pengertian dan tanpa hukuman. Siswa diajak untuk tidak menghakimi orang lain dan memiliki kesadaran akan diri sendiri. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah memberikan panduan bagi para pendidik dalam proses pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pendidik untuk mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan peduli terhadap sesama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Antari, L.P.S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari*, 21(2), 676-687.
- Calista, R., & Mayar, F. (2021). Pendidikan Moral Anak Usia Dini yang Bernilai Pancasila: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9907-9911.
- Endraswara, S. (2023). Seksologi Sastra Konsep, Teori, dan Terapan. *Eureka Media Aksara*.
- Fadlillah, M. (2023, May). Penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini melalui permainan-permainan edukatif. "In Prosiding Seminar Nasional and Cal For Paper ke-2 "Peningtegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN". Unmuh Ponoroh.
- Febriani, N. R., Laila, A., & Damariswara, R. (2022). Nilai-Nilai Karakter Dalam Lirik Lagu Karya AT Mahmud Pada Buku Siswa Sekolah Dasar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 901-908.
- Gusmian, I. (2024). Filsafat Moral Immanuel Kant: Suatu Tinjauan Paradigmatik. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 11(2), 57-66.
- Istiana, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi nilai-nilai pancasila untuk membangun karakter pelajar pancasila untuk membangun karakter pelajar pancasila dilingkungan kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19.1
- Kant, I. (1949). *The Philosophy of Immanuel Kant*. New York: Modern Library.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190-206.

-
- Melati, I. K., Iswatiningsih, D., & Zahidi, M. K. (2023). Pesan moral pada lirik lagu Kanjuruhan karya Iwan Fals. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1), 29-40.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.
- Nurhuda, A. (2022). Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Aku Bukan Jodohnya Karya Tri Suaka. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 17-23.
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119-127.
- Pane, R. N., & Sihotang, M. A. I. (2022, February). Etnomatematika Pada Rumah Bolon Batak Toba. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 5, pp. 384-390).
- Pradana, Y. (2019). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Model Budaya Sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 2019, 1.1.
- Purwanto, S. (2019). Penanaman Nilai Karakter pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Musik dan Lagu Model. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 1-15.
- Putry, R. (2019). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39-54.
- Rahmawati, W., Asbari, M., & Cahyono, Y. (2023). Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 12-16.
- Siswanto, W., Kholidah, L. N., & Widjaja, S. U. M. (2010). Membentuk kecerdasan spiritual anak.
- Winerugan, S., Lintjewas, J., & Polii, I. J. (2021). Nilai Sosial Budaya yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Minahasa yang Berjudul Lipan dan Konimpis. *Jurnal Bahtra*, 2(1).